

FUNGSI HADIS DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Astiti Amalia

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Astitiamalia1101@gmail.com

Taufiqotul Baroroh

Universitas Muhammadiyah Surabaya

taufiqotulb@gmail.com

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Hadith, as the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, plays a vital role in shaping the social structure of Muslim society. Beyond its function as a spiritual guide, hadith serves as a strategic instrument for promoting social transformation—from an unjust societal order to one that upholds justice, humanity, and equity. This article aims to analyze the social function of hadith and its relevance in the process of social change, both during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and in contemporary contexts. Using a qualitative method with a library research approach, the study examines selected hadiths that emphasize social values such as justice, equality, solidarity, and social responsibility. The findings reveal that hadith is not merely normative but also practical in addressing diverse social challenges. Its messages can serve as foundational principles in building a more civilized, inclusive, and morally grounded society.

Keywords: Hadith, social change, Islamic society, justice, social values

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memegang peran penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat Islam. Selain sebagai pedoman spiritual, hadis juga menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi sosial dari tatanan yang tidak adil menuju masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial hadis serta relevansinya dalam proses perubahan sosial baik di masa Rasulullah SAW maupun dalam konteks masyarakat kontemporer. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka (*library research*), artikel ini mengkaji teks-teks hadis yang relevan dengan nilai-nilai sosial, seperti keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab berbagai tantangan sosial.

Kata kunci: Hadis, perubahan sosial, masyarakat, nilai Islam, keadilan sosial

A. PENDAHULUAN

Saat ini, umat manusia mengalami berbagai bentuk perubahan sosial, yang dapat diamati melalui aktivitas keseharian mereka, termasuk di kalangan umat Islam.¹ Perubahan tersebut tampak dalam cara berpakaian, pola pergaulan, serta pembentukan kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Umat Islam kini menghadapi situasi yang menantang, karena pola hidup yang berkembang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dahulu, ajaran Islam berkembang seiring dengan kondisi sosial di Jazirah Arab, tempat Nabi menyebarkan dakwahnya. Ciri khas ajaran beliau pada masa itu antara lain adalah berpakaian dengan jubah, memelihara jenggot, dan memahami Islam secara murni berdasarkan sunnah. Namun, seiring menyebarnya Islam ke berbagai belahan dunia, umat Islam kini dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang membuat penerapan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) menjadi semakin menantang. Hal ini mendorong berbagai upaya agar umat Islam di berbagai konteks sosial dapat tetap mengenal dan mengamalkan ajaran Islam, meskipun pelaksanaannya tidak semudah sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi di Makkah dan Madinah.²

Kondisi ini menuntut pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersumber dari sunnah Nabi agar dapat disesuaikan dengan konteks sosial masa kini. Sebagai ilustrasi, pada masa hidup Nabi, beliau melarang para sahabat menuliskan Al-Qur'an dan hadis. Namun, setelah Nabi wafat, para sahabat mulai membukukan Al-Qur'an karena khawatir generasi berikutnya akan kesulitan menghafalnya. Hal yang sama terjadi pada hadis, yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk teks. Kehadiran teks hadis ini membuka ruang bagi beragam cara pemahaman. Perbedaan tersebut melahirkan berbagai metode penafsiran, baik yang memahami hadis secara literal (tekstual), maupun yang menafsirkan berdasarkan situasi dan kondisi sosial saat ini (kontekstual). Dalam menghadapi dinamika sosial, pendekatan kontekstual terhadap hadis menjadi penting, karena ajaran Nabi sejatinya tidak bersifat kaku atau terbatas dalam ruang dan waktu tertentu.³

Pernyataan bahwa Islam bersifat terbuka dan dinamis didasarkan pada kenyataan bahwa agama ini mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial. Situasi tersebut mencerminkan esensi ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmah li al-'ālamīn). Prinsip inilah yang menjadi landasan dalam menafsirkan hadis sesuai dengan konteks sosial. Dalam sejarah peradaban umat Islam, perbedaan antara periode Makkah dan Madinah serta tantangan modern saat ini menimbulkan berbagai persoalan, termasuk munculnya pandangan yang saling bertentangan. Sebagian kalangan berpendapat bahwa Islam harus dijaga kemurniannya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional sebagaimana yang diajarkan pada masa Nabi Muhammad. Namun, ada juga yang memilih pendekatan yang menggabungkan antara norma-norma tekstual hadis sebagai dasar hukum dengan realitas empiris yang dihadapi umat Islam masa kini, sehingga muncul pemahaman yang lebih fleksibel dalam menjalankan ajaran agama di tengah perkembangan zaman.

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki peran sentral dalam membentuk tatanan sosial umat Islam. Selain berfungsi sebagai pedoman spiritual dan ibadah, hadis juga mengandung dimensi sosial yang kuat, yang berkontribusi dalam pembentukan nilai, norma, dan struktur masyarakat. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hadis digunakan

¹ Bambang Triyoga and Anjar Sulistyani, "Alquran Sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1463–82, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874>.

² Kamaruddin Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *AL-LIQU: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42, <https://doi.org/10.46963/alliqa.v4i1.14>.

³ Wakhid Hasyim, "Kajian Hadis Mengenai Masjid Ramah Perkembangan Anak," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 321–35, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>.

sebagai sarana reformasi sosial dalam menghadapi praktik-praktik ketidakadilan, seperti perbudakan, diskriminasi gender, dan kesenjangan ekonomi.⁴

Perubahan sosial yang terjadi di masa Rasulullah SAW tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya. Ajaran-ajaran Nabi SAW yang terekam dalam hadis telah mengubah masyarakat *Jahiliyah* yang penuh kekerasan, *egoisme*, dan *tribalistik* menjadi masyarakat yang lebih beradab, egaliter, dan berkeadilan.⁵ Hadis-hadis seperti anjuran untuk menolong sesama, berlaku adil, memuliakan perempuan, dan melindungi hak-hak kaum lemah, menjadi dasar dari pembentukan struktur sosial Islam yang inklusif dan humanis.

Dalam konteks kekinian, masyarakat modern masih dihadapkan pada berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, disintegrasi sosial, dan krisis moral. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali pesan-pesan sosial dalam hadis yang relevan sebagai pedoman normatif sekaligus inspirasi praksis dalam menyelesaikan problematika sosial.⁶

Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi sosial hadis perlu dikembangkan tidak hanya dalam ranah ibadah dan akhlak pribadi, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan berperadaban. Kajian ini penting agar hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga secara kontekstual dalam menjawab dinamika perubahan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji literatur-literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan hadis dan perannya dalam perubahan sosial.⁷

Data primer berasal dari kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abi Dawud, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tema-tema sosial dalam hadis.

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis dengan menafsirkan isi kandungan hadis yang memiliki relevansi terhadap nilai-nilai sosial. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk mengelompokkan hadis berdasarkan tema sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, kemiskinan, dan solidaritas sosial.⁸

Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai teks hadis dan interpretasi ulama¹² dalam kitab-kitab syarah (penjelas) hadis, serta merujuk pada pendapat para pakar studi Islam kontemporer.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial ditandai oleh munculnya berbagai hal baru dalam kehidupan masyarakat. Inovasi ini bisa berupa tren busana, gaya hidup, maupun perubahan perilaku individu dan kelompok, yang pada akhirnya memengaruhi pola hidup masyarakat secara luas. Perubahan tersebut terjadi sebagai dampak dari perubahan lingkungan, yang ditandai dengan transformasi besar akibat kemajuan zaman di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, "*Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*" (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 47.

⁵ Fazlur Rahman, "*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*" (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 16–18.

⁶ Azhar Arsyad Syahrin, "*Hadis Sosial: Telaah Tematik atas Hadis-hadis Bertema Sosial Kemasyarakatan*" (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 21.

⁷ Zed, Mestika. "Metodologi Penelitian Kepustakaan". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 4.

⁸ Al-Qaradawi, Yusuf. (*Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*). Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, hlm. 92.

⁹ Sutrisno, Mudji. (Penelitian Kualitatif: Metode dan Aplikasi untuk Studi Islam). Yogyakarta: LKIS, 2006, hlm. 67.

Akibatnya, cara hidup manusia ikut berubah, karena masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan bersaing dalam konteks global. Situasi ini tidak bisa dihindari, karena setiap individu akan merespons dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang mereka hadapi¹⁰.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial dapat dilihat dari adanya perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat di suatu wilayah tertentu, yang kemudian berdampak pada sistem sosial secara keseluruhan¹¹. Perubahan ini bahkan bisa memengaruhi sistem nilai, moral, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial tersebut seringkali memunculkan gaya hidup baru serta cara pandang yang berbeda¹². Hal ini sejalan dengan pandangan Kingsley Davis yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan proses pembentukan kembali pola kehidupan masyarakat. Perubahan sosial semacam ini memberikan peluang bagi setiap individu untuk bersaing dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, dan pendidikan, demi mencapai tujuan bersama.

Adapun fungsi hadits dalam perubahan masyarakat sebagai berikut :

1. Hadis sebagai Instrumen Perubahan Sosial

Berdasarkan kajian terhadap berbagai hadis yang memiliki pesan sosial, ditemukan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Hadis-hadis tersebut tidak hanya memberikan tuntunan normatif, tetapi juga membentuk realitas sosial yang baru. Hadis memiliki kekuatan normatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Nabi SAW sering kali menggunakan hadis untuk memperbaiki perilaku individu dan struktur sosial. Contoh hadis:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu lemah-lemahnya iman." (HR. Muslim, no. 49).

Dalam kajian diatas hadits memiliki sumber hukum islam setelah Al-Qur'an . Hadist yang relevan sesuai dengan kenyataan konteks social dapat dijadikan sebagai implementasi kehidupan sehari-hari sebagaimana contoh hadits diatas. Peran hadits sebagai perubahan social memberikan norma dan nilai – nilai baru yang dapat mempengaruhi perilaku social, hadits berperan menginspirasi perubahan dan mendorong reformasi yng mana hadits yang berkaitan dengan isu social keadilan, toleransi dan kesejahteraan ini lah yang menjadikan hadits penting dalam lini masyaakat.

2. Nilai Persamaan dan Anti Diskriminasi

Rasulullah SAW juga menanamkan nilai kesetaraan yang menumbangkan hierarki social berbasis ras dan suku

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ... لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena takwa" (HR. Ahmad, no. 22978).

¹⁰ Relevansi Hadis-hadis Dalam, Menanggapi Isu-isu Kontemporer, and Samsuddin Kade, "Pentafsiran Hadis Dalam Konteks Perubahan Sosial : Studi Kasus Tentang" 20, no. 2 (2023): 151–63.

¹¹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Gadjah Mada University Press, 1981).

¹² M. Tahir Kasnawi and SULaiman Asang, "Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial," *Sosiologi*, 2014, 1–46.

Dalam hadis ini, Rasulullah menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama, baik dari sisi penciptaan maupun keturunan, sehingga tidak ada ruang untuk merasa lebih unggul berdasarkan ras, suku, atau kebangsaan. Keutamaan seseorang dalam pandangan Islam tidak ditentukan oleh latar belakang etnis, bahasa, atau warna kulit, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Pesan ini sangat relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana diskriminasi dan rasisme masih menjadi permasalahan global. Islam, melalui ajaran Nabi, mengajarkan bahwa persaudaraan kemanusiaan harus dibangun di atas asas keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, bukan identitas sosial atau kultural.

3. Kepedulian Sosial sebagai Pilar Masyarakat

Kepedulian sosial merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Nilai ini mencerminkan tanggung jawab moral setiap individu terhadap kondisi orang lain di sekitarnya, terutama mereka yang membutuhkan bantuan dan dukungan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kepedulian sosial, semangat saling tolong-menolong, empati, dan solidaritas menjadi kekuatan yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bersama. Kepedulian terhadap sesama juga menjadi cerminan dari ajaran agama dan nilai kemanusiaan universal, di mana kesejahteraan tidak hanya diukur dari keberhasilan individu, tetapi juga dari kemampuan kolektif untuk saling menjaga dan menopang. Dengan demikian, kepedulian sosial bukan hanya sikap pribadi, melainkan fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan penuh kasih¹³. Seperti dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhri Muslim.

"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim):

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hadits diatas menjalskan mengajarkan nilai penting tentang kasih sayang, empati, dan solidaritas antar sesama. Dalam ajaran ini, Rasulullah menekankan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya diukur dari ibadah pribadi, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap orang lain. Mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri berarti menginginkan kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi orang lain sebagaimana kita menginginkannya untuk diri kita sendiri. Hadis ini mendorong umat Islam untuk membangun hubungan sosial yang penuh kasih, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan status, suku, atau latar belakang. Dengan menerapkan nilai ini, masyarakat akan terhindar dari egoisme dan perpecahan, serta menjadi lingkungan yang damai, saling mendukung, dan penuh rahmat.

Hadits yang kedua
"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad).

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Dalam hadits kedua ini mengandung pesan mulia tentang pentingnya kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, ukuran kebaikan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah pribadi, tetapi juga dari sejauh mana ia memberi manfaat bagi orang lain. Menjadi manusia yang bermanfaat berarti hadir untuk meringankan beban sesama, membantu yang membutuhkan, serta memberikan solusi dan kebaikan bagi lingkungan sekitar. Hadis ini mendorong setiap individu untuk aktif dalam perbuatan sosial, baik melalui tenaga, ilmu, waktu, maupun harta, demi terciptanya masyarakat yang saling

¹³ Budi Santoso and H S S Zabda, "Kepedulian Sosial Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Moral" (Studi Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun, 2016).

menolong dan sejahtera. Dengan semangat ini, Islam menempatkan nilai kepedulian dan pengabdian kepada sesama sebagai bentuk nyata dari keimanan dan ketakwaan.

Hadits ke tiga,

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

(HR. Ahmad)

Dalam hadits ketga ini dijelaskan mengandung makna luhur tentang pentingnya peran sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Hadis ini menegaskan bahwa nilai kebaikan seseorang tidak diukur hanya dari aspek spiritual semata, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu memberikan manfaat bagi orang lain di sekitarnya. Memberi manfaat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membantu sesama, membagi ilmu, memberikan solusi atas masalah, atau berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Semangat hadis ini mendorong umat Islam untuk tidak hidup secara individualistik, melainkan menjadi pribadi yang peduli, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan menjadikan manfaat bagi sesama sebagai tujuan hidup, seseorang tidak hanya memperkuat nilai kemanusiaan, tetapi juga merefleksikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Ketiga hadis di atas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian integral dari keimanan dan merupakan pilar utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab. Hadis tentang mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri menekankan pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan sosial. Hadis yang menyebut bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain menunjukkan bahwa kontribusi positif terhadap sesama adalah ukuran utama kemuliaan manusia. Ketiga hadis ini secara keseluruhan mengajarkan bahwa kehidupan sosial yang sehat dan kuat harus dibangun atas dasar kasih sayang, kepedulian, dan semangat memberi manfaat. Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai ini menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, saling membantu, dan mampu menghadapi tantangan bersama dengan kekuatan kebersamaan.

4. Hadis tentang Anak Yatim

Dalam ajaran Islam, menyantuni anak yatim dipandang sebagai amal yang sangat mulia dan mendekatkan seseorang kepada surga, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kepedulian terhadap anak yatim juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang tinggi. Ketika anak yatim mendapatkan perhatian dan kesempatan yang layak, mereka akan tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, memperhatikan anak yatim bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bagian penting dari membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berperikemanusiaan¹⁴. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist berikut

وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى "أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ"

Artinya: *“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini,” lalu beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan keduanya sedikit.*¹⁵

Dalam Hadist ini seraya beliau (Rasulullah) mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan keduanya sedikit, menunjukkan betapa tinggi derajat orang yang peduli terhadap anak yatim dalam pandangan Islam. Hadis ini menggambarkan kedekatan luar biasa antara Rasulullah dengan orang-orang yang menyantuni dan merawat anak yatim, hingga

¹⁴ Acep Ariyadi, “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42.

¹⁵ HR. Bukhari, Kitab al-Adab, Bab ‘Kelebihan Menyantuni Anak Yatim’

mereka akan bersama beliau di surga. Menanggung anak yatim tidak hanya berarti memberikan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup kasih sayang, pendidikan, dan perhatian yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Pesan ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap anak yatim bukan sekadar perbuatan sosial, tetapi merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai besar di sisi Allah. Oleh karena itu, menyantuni anak yatim menjadi salah satu bentuk nyata dari kepedulian sosial yang mampu memperkuat ikatan kemanusiaan serta mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih dan menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap kesejahteraan sosial, khususnya anak yatim, dan menjadi landasan moral bagi pembangunan sistem jaminan sosial dalam masyarakat.

5. Hadis tentang Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan prinsip keadilan yang menuntut perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik di ranah sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Konsep ini tidak berarti menyamakan peran secara mutlak, melainkan memberikan hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang seimbang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu tanpa diskriminasi. Dalam banyak masyarakat, kesetaraan gender menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Ketika perempuan diberi akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan, mereka dapat berkontribusi secara optimal bagi kemajuan keluarga, komunitas, dan bangsa¹⁶. Oleh karena itu, mendorong kesetaraan gender bukan hanya soal hak asasi manusia, tetapi juga langkah strategis menuju pembangunan yang lebih adil dan merata. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut

"إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ"

Artinya: "Sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki."¹⁷

Ajaran ini menegaskan nilai persaudaraan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Dengan memahami perempuan sebagai saudara kandung, maka setiap individu diingatkan untuk menjaga hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan memperlakukan perempuan dengan penuh kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat. Hadist ini digunakan dalam konteks untuk membangun masyarakat yang adil gender. Ia menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar dalam hal martabat dan tanggung jawab sosial.

6. Hadis tentang Keadilan Ekonomi

Keadilan ekonomi adalah prinsip yang menekankan pemerataan kesempatan dan hasil dalam bidang ekonomi agar setiap individu memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep ini mendorong pengurangan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin serta menghindari praktik eksploitasi yang merugikan pihak tertentu. Dengan menerapkan keadilan ekonomi, sebuah masyarakat dapat menciptakan keseimbangan sosial yang sehat, memperkuat solidaritas, dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Keadilan ekonomi bukan hanya soal distribusi kekayaan, tetapi juga tentang menciptakan sistem yang memungkinkan setiap orang berpartisipasi secara adil dalam pembangunan dan menikmati hasilnya secara layak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist

¹⁶ Mohammad Hendra and Nurul Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 57–76.

¹⁷ HR. Abu Dawud, Kitab *al-Thaharah*, Bab 'al-Taharah lil-Mar'ah'.

"مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ"

Artinya: *"Sedekah tidak akan mengurangi harta."*¹⁸

Hadis ini memberikan motivasi moral dan spiritual kepada umat Islam untuk berbagi dan menciptakan sistem distribusi kekayaan yang lebih adil. Dalam konteks sosial, hadis ini mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.

Dengan demikian, fungsi hadis dalam perubahan sosial sangat signifikan. Ia tidak hanya bertindak sebagai sumber hukum atau akhlak personal, melainkan juga sebagai motor penggerak perubahan sosial yang transformatif dan konstruktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

7. Relevansi Hadis di Era Kontemporer

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi, sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta tantangan moral dan spiritual, hadis tetap menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, perlindungan terhadap lingkungan, dan toleransi yang terkandung dalam hadis sangat sesuai untuk menjawab persoalan modern¹⁹.

Relevansi hadis juga terlihat dalam upaya umat Islam untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran agama sesuai dengan konteks zaman, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran tersebut. Misalnya, hadis tentang pentingnya niat dan keikhlasan dapat menjadi pegangan dalam dunia kerja yang penuh persaingan; hadis tentang kepedulian sosial menguatkan solidaritas di tengah krisis kemanusiaan dan ketimpangan sosial; sementara hadis tentang kesetaraan dan anti-diskriminasi menjadi landasan dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan gender.

Nilai-nilai sosial dalam hadis tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah krisis moral dan ketimpangan ekonomi, hadis menawarkan prinsip etika sosial yang dapat menjadi basis dalam merumuskan kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Meskipun konteks sosial dan budaya telah berubah, prinsip-prinsip moral dan etika dalam hadis tetap relevan untuk membangun karakter individu dan menjaga keharmonisan sosial. Hadis mengajarkan tentang keadilan, kasih sayang, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang kompleks dan dinamis saat ini. Dengan menginterpretasikan hadis secara kontekstual, umat Islam dapat menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi modern tanpa kehilangan esensi asli, sehingga hadis tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi yang hidup untuk kehidupan sehari-hari²⁰.

D. KESIMPULAN

Hadis bukan sekadar petunjuk ibadah, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun struktur sosial masyarakat Islam yang berkeadilan. Melalui hadis, Nabi SAW menyampaikan nilai-nilai transformasional yang mampu mengubah masyarakat dari keterpurukan menuju kemuliaan. Pesan

¹⁸ HR. Muslim, *Kitab al-Zakah, Bab 'Fadhilah Sedekah dan Anjuran Berderma'*

¹⁹ Zia Tohri, "Urgensi Tarjih Al-Hadis Di Era Kontemporer," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 6, no. 2 (2023): 266–78.

²⁰ Nur Isma, "Studi Islam: Konsep Dasar Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 509–15.

sosial dalam hadis seperti keadilan, kesetaraan, empati, dan tanggung jawab kolektif harus terus digali dan diaplikasikan agar tetap relevan dalam menjawab problematika sosial kontemporer. Maka dari itu, studi dan penerapan hadis secara kontekstual sangat penting dalam rangka menciptakan masyarakat yang beradab, religius, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2001, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir
- Ali, M. Daud. 2005. *Sistem Sosial Islam*. Jakarta: Rajawali,
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. 2002. *Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern*. Jakarta: INIS
- Hanbal, Ahmad bin. 1995 *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kairo: Muassasah Qurtubah,
- Muslim ibn al-Hajjaj. 1997. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press
- Syahrin, Azhar Arsyad. 2010. *Hadis Sosial: Telaah Tematik atas Hadis-hadis Bertema Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Kencana. Ariyadi, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42.
- Dalam, Relevansi Hadis-hadis, Menanggapi Isu-isu Kontemporer, and Samsuddin Kade. "Pentafsiran Hadis Dalam Konteks Perubahan Sosial : Studi Kasus Tentang" 20, no. 2 (2023): 151–63.
- Hasyim, Wakhid. "Kajian Hadis Mengenai Masjid Ramah Perkembangan Anak." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 321–35. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>.
- Hendra, Mohammad, and Nurul Hakim. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 57–76.
- Isma, Nur. "Studi Islam: Konsep Dasar Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 509–15.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v4i1.14>.
- Kasnawi, M. Tahir, and SULaiman Asang. "Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial." *Sosiologi*, 2014, 1–46.
- Santoso, Budi, and H S S Zabda. "Kepedulian Sosial Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Moral." Studi Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun, 2016.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, 1981.
- Tohri, Zia. "Urgensi Tarjih Al-Hadis Di Era Kontemporer." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 6, no. 2 (2023): 266–78.
- Triyoga, Bambang, and Anjar Sulistyani. "Alquran Sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1463–82. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874>.
- Ariyadi, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 27–42.

- Dalam, Relevansi Hadis-hadis, Menanggapi Isu-isu Kontemporer, and Samsuddin Kade. "Pentafsiran Hadis Dalam Konteks Perubahan Sosial : Studi Kasus Tentang" 20, no. 2 (2023): 151–63.
- Hasyim, Wakhid. "Kajian Hadis Mengenai Masjid Ramah Perkembangan Anak." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2019): 321–35. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>.
- Hendra, Mohammad, and Nurul Hakim. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 57–76.
- Isma, Nur. "Studi Islam: Konsep Dasar Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 509–15.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.14>.
- Kasnawi, M. Tahir, and SULaiman Asang. "Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial." *Sosiologi*, 2014, 1–46.
- Santoso, Budi, and H S S Zabda. "Kepedulian Sosial Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Moral." Studi Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun, 2016.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, 1981.
- Tohri, Zia. "Urgensi Tarjih Al-Hadis Di Era Kontemporer." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 6, no. 2 (2023): 266–78.
- Triyoga, Bambang, and Anjar Sulistyani. "Alquran Sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1463–82. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874>.